

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS
MANAGEMENT SEBELUM DAN SETELAH IFRS**

Yulika Leovany

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika
yulika_2yul@yahoo.com

Dr. Yie Ke Feliana, S.E., M.Com., Ak., CPA, CFP, CA

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika
yfeliana@yahoo.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan efektivitas dari ukuran dewan komisaris, keberadaan dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit dengan latar belakang keuangan dalam mengurangi kecenderungan *earnings management*. Dalam penelitian ini, *earnings management* menggunakan proksi AWCA (*Abnormal Working Capital Accruals*) dan SPOS (*Small Positive Earnings*). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan sampel badan usaha sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 292 badan usaha. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit dengan latar belakang keuangan tidak mampu mengurangi kecenderungan *earnings management*. Bahkan, justru meningkatkan *earnings management* setelah IFRS. Keberadaan dewan komisaris independen juga tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecenderungan *earnings management*. Selain itu, ditemukan pula adanya hubungan yang signifikan negatif antara persentase kepemilikan saham oleh pemegang saham utama dengan SPOS (proksi *earnings management*). Ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham utama dapat mengurangi kecenderungan *earnings management*.

Kata kunci: *corporate governance, earnings management, IFRS*

Abstract – *This study aims to examine whether there are differences in the effectiveness of the board size, the existence of independent board, and the existence of audit committee expertise in reducing the tendency of earnings management. In this study, earnings management using proxy AWCA (Abnormal Working Capital Accruals) and SPOS (Small Positive Earnings). This research is a quantitative research using multiple linear regression analysis. This study uses a sample of manufacturing sector enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange 2009-2012 period. The amount of data used in this study were 292 business entities. Based on test results, it was found that board size and audit committee expertise are not able to reduce the tendency of earnings management.*

In fact, actually increase the earnings management after the IFRS. The existence of independent board also had no significant effect in reducing the tendency of earnings management. In addition, also found a significant negative correlation between the percentage of ownership of shares by major shareholders with SPOS (a proxy for earnings management). It shows that a large percentage of stock ownership by major shareholders can reduce the tendency of earnings management.

Keywords: corporate governance, earnings management, IFRS

PENDAHULUAN

Di pasar negara maju dan pasar negara berkembang, perusahaan publik terlibat dalam praktik *earnings management*. Pada pasar negara berkembang, manajer perusahaan memiliki insentif lebih kuat untuk melakukan *earnings management*. Hal ini umumnya dikarenakan mekanisme pengaturan dan undang-undang di negara berkembang kurang lengkap (Lin dan Wu, 2014).

Earnings management berkaitan erat dengan peran *management* perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan *good corporate governance* di dalam perusahaan. Sehingga *stakeholders* diharapkan dapat memperoleh informasi yang relevan dan *reliable* dengan kondisi perusahaan. *Good corporate governance* dapat mengurangi *agency problem*, terutama konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas dan akibatnya dapat mengurangi insentif manajerial untuk melakukan *earnings management* (Liu dan Lu, 2007; Iqbal dan Strong, 2010).

Selain *corporate governance*, dalam beberapa tahun terakhir, Standar Akuntansi Internasional (IFRS) di dunia ini yang secara luas diakui dan dipromosikan, item akuntansi laporan keuangan menjadi lebih fleksibel. Cang *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *bright-line* aturan berbasis akuntansi dapat membatasi perilaku manajer di pasar negara berkembang. Penerapan IAS/IFRS dapat menurunkan *earnings management*. (Daske dan Gebhardt, 2006; Barth *et al.*, 2008; Zéghal *et al.*, 2011). Namun, penelitian lainnya tidak menemukan adopsi wajib IAS/IFRS mengurangi *earnings management* (Wang dan Campbell, 2012; Liu *et al.*, 2014; Doukakis, 2014)

Berdasarkan fakta – fakta dan masih banyaknya *research gap*, serta penelitian terkait *corporate governance* dan *earnings management* kebanyakan dilakukan tanpa melihat pengaruh dari penerapan standar pelaporan, maka penelitian terkait *corporate governance* dan *earnings management* sebelum dan setelah IFRS menarik untuk dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian mengenai *Board Monitoring dan Earnings Management Pre- and Post-IFRS* pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di *Milan Stock Exchange* dari 2003 hingga 2006 yang dilakukan oleh Marra *et al.* (2011).

Objek penelitian hanya akan menggunakan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di BEI dari 2009-2012. Pemilihan objek pada sektor manufaktur karena Lee *et al.* (2013) yang melakukan penelitian di China, menemukan bahwa konvergensi IFRS perlakuannya lebih kuat bagi perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur. Hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur memiliki kompetisi untuk modal eksternal yang lebih besar. Sehingga perusahaan diharapkan memiliki insentif yang lebih besar untuk memberikan pengungkapan yang lebih informatif berdasarkan IFRS. Temuan ini didukung juga oleh Barth *et al.* (2012) yang meneliti perbedaan komparatif antara sebelum dan setelah IFRS menunjukkan peningkatan komparatif yang signifikan pada perusahaan manufaktur dan jasa, sedangkan keuangan, asuransi, dan real estate tidak.

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, menjelaskan dan memaparkan tentang efektivitas ukuran dewan komisaris, keberadaan dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit dengan latar belakang keuangan dalam mengurangi kecenderungan *earnings management* sebelum dan setelah IFRS pada perusahaan sektor manufaktur. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan hipotesis *testing*. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1: Efektivitas dewan komisaris independen dalam mengurangi kecenderungan *earnings management* lebih tinggi setelah penerapan IFRS
- H2: Efektivitas ukuran dewan komisaris dalam mengurangi kecenderungan *earnings management* lebih tinggi setelah penerapan IFRS

H3: Efektivitas komite audit dalam mengurangi kecenderungan *earnings management* lebih tinggi setelah penerapan IFRS

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive judgement sampling*. Dari populasi yang ada akan diseleksi dengan kriteria-kriteria tertentu. Populasi awal penelitian berjumlah 553 badan usaha. Dari total populasi yang ada, hanya 292 badan usaha yang terpilih sebagai obyek penelitian.

Variabel dependen yang digunakan adalah *earnings management* yang diproksi melalui *Abnormal Working Capital Accruals* (AWCA) dan *Small Positive Earnings* (SPOS). AWCA diestimasi menggunakan model Defond dan Park (2001) sebagai berikut :

$$\dots (1)$$

Keterangan :

t = tahun t

$AWCA_t$ = *abnormal working capital accrual* pada tahun t

WC_t = *non-cash working capital accruals* pada tahun t, diperoleh dengan cara:

$(Current\ assets - cash\ and\ short\ term\ investements) - (current\ liabilities - short\ term\ debt)$

WC_{t-1} = *non-cash working capital* pada tahun t-1

S_t = penjualan pada tahun t

S_{t-1} = penjualan pada tahun t-1

Setelah itu, AWCA dibagi dengan total aset. Kemudian, nilai AWCA diabsolutkan karena tujuan utamanya adalah untuk mengukur tingkat *earnings management*, terlepas dari apakah *earnings management* dilakukan untuk menambah atau mengurangi pendapatan.

Proksi ini digunakan untuk mendeteksi tingkat *accrual earnings management*. *Accruals earnings management* umumnya diukur melalui estimasi *abnormal accruals (discretionary accruals)* karena *abnormal accruals* diasumsikan sebagai konsekuensi dari manipulasi akuntansi. Ada beberapa model yang sering digunakan untuk mengukur *accrual earnings management* seperti model Dechow *et al.* (1995); Jones (1991); Kothari *et al.* (2005). Namun, penelitian ini menggunakan model Defond dan Park (2001) karena penelitian Wysocki (2004) dalam Marra *et al.* (2011) dikatakan bahwa ketika jumlah observasi per tahun / industri terbatas, estimasi dari model-model tersebut tidak dapat diandalkan.

Small Positive Earnings (SPOS) merupakan variabel indikator yang diberi nilai sama dengan 1 jika laba bersih dibagi total aset adalah antara 0 dan 0,05 dan akan diberi nilai 0 jika laba bersih dibagi total aset tidak di antara 0 dan 0,05 (Lang *et al.*, 2003). Proksi ini digunakan untuk mendeteksi keberadaan *earnings management* yang dilakukan perusahaan untuk mencapai target. Manajemen lebih sering melaporkan laba positif tapi kecil daripada melaporkan laba negatif dan melakukan *earnings management* untuk mengatasi ketidakmampuan dalam mencapai target laba (Barth *et al.*, 2008; Burgstahler dan Dichev, 1997; Leuz *et al.*, 2003).

Variabel independen penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (IND), ukuran dewan komisaris (BDSZ), dan proporsi komite audit dengan latar belakang keuangan (ACExpert).

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas *Big Audit Company (AUD)*, *Company Size (SIZE)*, *Lagged Negative Earnings (NEARN)*, *Percentage of the Major Shareholders (MajorSO)*, *Financial Leverage (LEV)*, *Cash Flow From Operation (CFO)*, *Return On Investment (ROI)*, dan IFRS.

Model regresi linier berganda yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$AWCA_{it} = \beta_0 + \beta_1IND_{it} + \beta_2BDSZ_{it} + \beta_3ACExpert_{it} + \beta_4AUD_{it} + \beta_5SIZE_{it} + \beta_6LEV_{it} + \beta_7CFO_{it} + \beta_8ROI_{it} + \beta_9NEARN_{it} + \beta_{10}MajorSO_{it} +$$

$$\beta_{11}IFRS_{it} + \beta_{12}IND*IFRS_{it} + \beta_{13}BDSZ*IFRS_{it} + \beta_{14} ACExpert*IFRS_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$SPOS_{it} = \beta_0 + \beta_1IND_{it} + \beta_2BDSZ_{it} + \beta_3ACExpert_{it} + \beta_4LEV_{it} + \beta_5NEARN_{it} + \beta_6MajorSO_{it} + \beta_7IFRS_{it} + \beta_8IND*IFRS_{it} + \beta_9BDSZ*IFRS_{it} + \beta_{10} ACExpert*IFRS_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Tabel 1. Deskripsi Variabel

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - AWCA merupakan nilai absolut dari <i>abnormal working capital accruals</i> dibagi total aset - SPOS merupakan variabel indikator yang diberi nilai sama dengan 1 jika laba bersih dibagi total aset adalah antara 0 dan 0,05 dan akan diberi nilai 0 jika laba bersih dibagi total aset tidak di antara 0 dan 0,05 - AUD merupakan variabel indikator yang akan diberi nilai 1 jika perusahaan menggunakan Big 4 auditor, dan diberi nilai 0 jika menggunakan non Big 4 auditor. - SIZE merupakan logaritma dari <i>total assets</i> t-1. - NEARN merupakan variabel dummy yang akan diberi nilai 1 jika <i>net income</i> t-1 perusahaan negatif, diberi nilai 0 jika <i>net income</i> t-1 perusahaan positif. - MajorSO merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham utama perusahaan. - LEV merupakan total hutang dibagi <i>owners' equity</i>. - CFO merupakan <i>operating cash flow</i> dibagi <i>total assets</i> t-1. - ROI merupakan <i>return on investment</i> perusahaan pada tahun t, yang dihitung dengan <i>operating income</i> dibagi <i>total assets</i>. - IFRS merupakan variabel dummy yang akan diberi nilai 1 jika pada tahun 2011 dan 2012 penerapan standar akuntansi keuangan sudah mengadopsi IFRS dan diberi nilai 0 jika pada tahun 2010 dan 2009 penerapan standar akuntansi keuangan belum mengadopsi IFRS. - IND*IFRS merupakan variabel interaksi antara IND sebelum dan setelah IFRS - BDSZ*IFRS merupakan variabel interaksi antara BDSZ sebelum dan setelah IFRS - ACExpert*IFRS merupakan interaksi antara ACExpert sebelum dan setelah IFRS. |
|--|

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil persamaan regresi linier untuk menguji hipotesis yang menggunakan 2 model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan karena nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji F

Model Regresi	Sig.
Model Regresi 1	,000
Model Regresi 2	,000

Dari hasil pengujian *Adjusted R²*, model regresi 1 memiliki nilai *Adjusted R²* yang lebih tinggi dibandingkan *Adjusted R²* model regresi 2. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi 1 lebih mampu memprediksi terjadinya *earnings management* dibandingkan model regresi 2.

Tabel 3
Nilai Koefisien Determinasi

Model Regresi	<i>Adjusted R Square</i>
Model Regresi 1	,088
Model Regresi 2	,079

Dari hasil pengujian *t-test* model regresi 1, membuktikan bahwa BDSZ*IFRS terhadap AWCA berpengaruh signifikan positif. Hal ini berarti besarnya ukuran dewan komisaris tidak mampu mencegah kecenderungan *earnings management* bahkan justru meningkatkan kecenderungan *earnings management* setelah IFRS. Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Rahman dan Ali (2006) yang mengungkapkan bahwa *earnings management* berhubungan positif dengan ukuran dewan. Ini mendukung pandangan bahwa ukuran dewan yang lebih besar tidak efektif dalam tugas-tugas pengawasan mereka.

Tabel 4
Hasil Uji t-test Model Regresi 1

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	-11,900	-1,139	,256
IND	-,510	-,108	,914
BDSZ	-,076	-,224	,823
ACExpert	,096	,045	,964
AUD	-1,110	-,943	,347
SIZE	1,149	1,257	,210
LEV	,011	,086	,931
CFO	-,572	-,244	,807
ROI	-,241	-,048	,962
NEARN	,469	,345	,730
MajorSO	-1,787	-,744	,458
IFRS	-6,563	-1,814	,071
INDIFRS	-,818	-,127	,899
BDSZIFRS	1,943	4,461	,000
ACExpertIFRS	-,605	-,203	,839

Dari hasil pengujian *t-test* model regresi 2, membuktikan bahwa :

- ACExpert berpengaruh signifikan positif dengan SPOS. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit dengan latar belakang keuangan juga tidak mampu mengurangi kecenderungan *earnings management* setelah IFRS bahkan justru meningkatkan *earnings management*. Dalam penelitian Liu *et al.* (2014) dikatakan bahwa beberapa orang percaya bahwa IFRS yang lebih *principles-based*, memungkinkan lebih banyak terjadinya *earnings management*. Herz (2003) dalam Liu *et al.*(2014) mengatakan bahwa ketua *Financial Accounting Standards Board* (FASB) meragukan pemberian penilaian berdasarkan *professional judgement*. Ketua FASB menyatakan bahwa beberapa peristiwa yang terjadi baru-baru ini di Amerika Serikat membuktikan penyusun dan auditor tidak dapat dipercaya untuk benar-benar melakukan penilaian berdasarkan *professional judgement* dengan obyektif

dan berani. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan earnings management justru meningkat setelah IFRS dikarenakan IFRS yang lebih *principles-based* dan mengandalkan *professional judgement* lebih membuka peluang untuk melakukan *earnings management* bagi manager dikarenakan penyusun dan auditor tidak dapat melakukan penilaian berdasarkan *professional judgement* dengan obyektif dan berani.

- MajorSO berhubungan signifikan negatif dengan SPOS. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persentase kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham utama dapat mengurangi kecenderungan *earnings management*. Pemegang saham utama dapat bertindak sebagai pemantau tindakan manajemen puncak dan juga memiliki peranan penting dalam menunjuk dewan. Hal ini disebabkan pemegang saham utama memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan sehingga akan lebih sulit bagi manajemen untuk melakukan *earnings management*. (Shleifer dan Vishny, 1986; Liu dan Lu, 2007)

Tabel 5
Hasil Uji t-test Model Regresi 2

	B	t	Sig.
(Constant)	,830	4,580	,000
IND	,091	,306	,760
BDSZ	-,022	-1,148	,252
ACExpert	-,182	-1,333	,184
LEV	,000	-,057	,955
NEARN	,002	,026	,979
MajorSO	-,585	-3,904	,000
IFRS	,116	,497	,619
INDIFRS	-,566	-1,367	,173
BDSZIFRS	-,030	-1,085	,279
ACExpertIFRS	,418	2,191	,029

Dari hasil pengujian-pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3 ditolak. Hasil pengujian tidak dapat membuktikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecenderungan *earnings management* setelah IFRS sedangkan ukuran dewan komisaris dan komite audit dapat mengurangi kecenderungan *earnings management* bahkan justru meningkatkan *earnings management* setelah IFRS. Keberadaan komite audit dengan latar belakang keuangan cenderung untuk melakukan *earnings management* melalui *abnormal accruals*. Besarnya ukuran dewan komisaris justru meningkatkan kecenderungan *earnings management* melalui *small positive earnings*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian *t-test* model regresi 1, membuktikan bahwa hanya BDSZ*IFRS yang memiliki pengaruh signifikan. Pengaruh BDSZ*IFRS terhadap AWCA berpengaruh signifikan positif. Hal ini berarti besarnya ukuran dewan komisaris tidak mampu mencegah kecenderungan *earnings management* bahkan justru meningkatkan kecenderungan *earnings management* setelah IFRS.

Dari hasil pengujian *t-test* model regresi 2, membuktikan bahwa ACExpert berpengaruh signifikan positif dengan SPOS. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit dengan latar belakang keuangan juga tidak mampu mengurangi kecenderungan *earnings management* setelah IFRS bahkan justru meningkatkan kecenderungan *earnings management* setelah IFRS. Selain itu ditemukan pula pengaruh yang signifikan negatif antara MajorSO dengan SPOS. Hal ini menunjukkan bahwa adanya persentase kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham utama dapat mengurangi kecenderungan *earnings management*.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya perlu: 1) Menambah objek penelitian. Tidak hanya pada sektor industri manufaktur melainkan pada sektor industri lain. 2) Menambah rentang waktu, baik sebelum dan setelah standar akuntansi keuangan mengadopsi IFRS. Dengan

demikian, lebih dapat terlihat tren efek penggunaan standar akuntansi keuangan dalam meningkatkan efektivitas dewan komisaris dan komite audit dalam mengurangi kecenderungan *earnings management*. 3) Menambah variabel – variabel lain yang dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur efektivitas dewan komisaris dan komite audit, serta variabel *good corporate governance* lain yang dapat mempengaruhi *earnings management*.

Berisi hasil konkrit atau keputusan dari penelitian yang ditulis secara ringkas tanpa penjelasan, serta saran dan tindak lanjut. Kesimpulan yang disampaikan tidak enumerative. Menggunakan huruf *Times New Roman* regular ukuran 12 cpi dan ditulis 1,5 spasi

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, E.M., W.R. Landsman., & M.H Lang. 2008. *International Accounting Standards and Accounting Quality*. Journal of Accounting Research,4, 1-55.
- Cang, Y., Chu. Y., & Lin, T.W. 2014. *An Exploratory Study of Earnings Management Detectability, Analyst Coverage, and The Impact of IFRS Adoption: Evidence from China*. Journal of Accounting Public Policy, 33, 356-357.
- Daske, H., & G. Gebhardt. 2006. *International Financial Reporting Standards and Experts' Perceptions of Disclosure Quality*. ABACUS, Vol. 2, No.3, 1-39.
- Iqbal, A., & N. Strong. 2010. *The Effect of Corporate Governance on Earnings Management Around UK Rights Issues*. International Journal of Managerial Finance, Vol. 6, No. 3, 168 – 189.
- Leuz,C., D. Nanda., & P.D. Wysocki. 2003. *Earnings Management and Investor Protection - An International Comparison*. Journal of Financial Economics 69, 505 – 527.

- Liu, C., C. Y. Yuen., L. J. Yao., & S.H. Chan. 2014. *Differences in Earnings Management Between Firms Using US GAAP and IAS/IFRS*. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 13, No. 2, 134 – 155.
- Liu, Q., & Z.J. Lu. 2007. *Corporate Governance and Earnings Management in The Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective*. *Journal of Corporate Finance* , 13, 881 – 906.
- Lin, F., & S.F. Wu. 2014. *Comparison of Cosmetic Earnings Management for The Developed Markets and Emerging Markets: Some Empirical Evidence from The United States And Taiwan*. *Economic Modelling*, 36, 466 – 473.
- Marra, A., P.Mazzola., & A. Prencipe. 2011. *Board Monitoring and Earnings Management Pre- and Post- IFRS*. *The International Journal of Accounting*, 46, 205 – 230.
- Rahman, R.A., F. Haneem., & M. Ali. 2006. *Board, Audit Committee, Culture and Earnings Management: Malaysian Evidence*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, 783 – 804.
- Shleifer A., & R.W. Vishny. 1986. *Large Shareholders and Corporate Control*. *Journal of Political Economy* 94, 461 – 488.
- Wang., Y., & M. Campbell. 2012. *Corporate Governance, Earnings Management, and IFRS: Empirical Evidence from Chinese Domestically Listed Companies*. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 28, 189 – 192.
- Zeghal, D., S. Chtourou, & Y.M. Sellami. 2011. *An Analysis of The Effect of Mandatory Adoption of IAS/IFRS on Earnings Management*. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 20, 61 – 72.